

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjalanan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan merupakan sebuah proses sejarah yang penuh liku, berlangsung selama berabad-abad di bawah dominasi kolonial.¹ Sejak awal abad ke-17, ketika *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) menguasai jalur perdagangan rempah, cengkeraman kolonialisme mulai menancapkan akarnya. Setelah VOC bubar pada 1799, seluruh wilayah jajahan kemudian langsung berada di bawah administrasi pemerintah Belanda, yang menjadikan kepulauan nusantara sebagai sumber kekayaan utama untuk menopang kepentingan metropolitan. Politik kolonial tidak sekadar mengeksploitasi sumber daya ekonomi, melainkan juga menanamkan sistem sosial dan politik yang menindas.²

Salah satu instrumen utama yang memperlihatkan watak eksploitatif tersebut adalah diberlakukannya *Cultuurstelsel* (sistem tanam paksa) pada tahun 1830. Melalui kebijakan ini, rakyat dipaksa menyerahkan sebagian besar tanah garapannya untuk ditanami komoditas ekspor, seperti kopi, rempah-rempah, tebu,

¹ Hikmah Wifaqi dan Nur Chamidah, "Proklamasi 1945: Tonggak Sejarah Menuju Kemerdekaan Indonesia," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 3, no. 3 (2024). <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips/article/view/10931>.

² Jihan Fahira, "Kebijakan Politik Kolonial Belanda Dalam Menaklukkan Aceh," *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2024.). <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan/article/view/25>.

dan kekayaan alam lainnya.³ Sistem ini menghasilkan keuntungan besar bagi Belanda, tetapi menjerumuskan penduduk pribumi ke dalam penderitaan struktural berupa kelaparan, kemiskinan, serta beban kerja yang berlebihan. Di sisi lain, lapisan elite lokal yang bekerja sama dengan pihak kolonial memperoleh privilese politik maupun ekonomi, sehingga memperlebar jurang sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, kolonialisme bukan hanya merampas kekayaan alam, tetapi juga melanggengkan struktur ketidakadilan yang sistematis.⁴

Selain penindasan ekonomi, politik kolonial juga membatasi akses masyarakat pribumi terhadap pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kesempatan memperoleh pendidikan hanya diberikan kepada kalangan bangsawan atau kelompok tertentu yang dianggap menguntungkan bagi stabilitas kekuasaan. Rakyat kebanyakan dibiarkan tetap dalam kondisi buta huruf, sehingga sulit membangun kesadaran kritis terhadap situasi yang menjerat kehidupan mereka.⁵ Bahkan dalam ranah budaya, penjajah berupaya mengkonstruksi pandangan bahwa bangsa terjajah bersifat inferior, tidak rasional, dan tidak memiliki kapasitas untuk menentukan nasib sendiri. Upaya hegemoni tersebut tidak hanya menundukkan tubuh bangsa, tetapi juga mencoba mengendalikan kesadaran kolektif masyarakat agar tunduk pada dominasi asing. Kondisi yang berlangsung berlapis-lapis ini menimbulkan akumulasi penderitaan sekaligus menumbuhkan

³ Eka Damayanti Hasibuan dkk., "Situasi Dan Kondisi Perlawanan Terhadap Penjajahan Belanda Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 3 (2024). <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/596>.

⁴ Tiara Niammusyfh Pasaribu dkk., "Dampak Kebijakan Politik Etis Belanda terhadap Masyarakat Indonesia," *Ar Rumman - Journal of Education and Learning Evaluation* 1, no. 2 (2024). <http://www.rayyanjournal.com/index.php/ar-rumman/article/view/4201>.

⁵ Syarifah dkk., "Perbandingan Kebijakan Pendidikan di Era Kolonialisme Belanda dan Jepang di Indonesia," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024.). <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11443>.

benih perlawanan.⁶ Dari abad ke-17 hingga abad ke-19, muncul berbagai bentuk perlawanan rakyat di daerah-daerah seperti Aceh, Jawa, Bali, maupun Sumatera Barat. Meskipun sering kali berlangsung heroik dan berdarah, perlawanan tersebut bersifat sporadis, tidak terkoordinasi, dan pada akhirnya belum mampu mengguncang struktur kolonial yang begitu mapan. Walaupun demikian, gerakan-gerakan itu memiliki arti penting karena menunjukkan adanya kesadaran awal untuk menolak segala bentuk penindasan, sekaligus menjadi fondasi bagi lahirnya kesadaran nasional pada periode berikutnya.⁷

Memasuki abad ke-20, arah perjuangan bangsa Indonesia mengalami pergeseran yang signifikan. Jika sebelumnya perlawanan lebih banyak diwujudkan dalam bentuk pemberontakan bersenjata yang bersifat lokal dan kedaerahan, maka pada periode ini perjuangan mulai mengandalkan instrumen baru berupa gagasan, organisasi, dan pendidikan. Pergeseran tersebut tidak dapat dilepaskan dari perubahan situasi global, khususnya bangkitnya ide-ide kebangsaan, sosialisme, dan demokrasi yang merambah ke dunia kolonial melalui interaksi para pelajar, intelektual, dan tokoh pergerakan dengan pusat-pusat pendidikan di luar negeri.⁸ Kesempatan memperoleh pendidikan, meskipun terbatas, mulai melahirkan generasi terpelajar pribumi yang memiliki akses terhadap pemikiran modern dan

⁶ Annisa Hasanah Nasution dkk., "Studi Peradaban Islam Masa Kolonial Belanda Bidang Politik (1902-1942)," *Jurnal Sejarah Islam* 3, no. 1 (2024).
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jsij/article/view/10164>.

⁷ Saripulloh dkk., "PNI dan Politik Inklusif: Membangun Gerakan N," *Tsaqôfah: Jurnal Agama dan Budaya* 23, no. 1 (2025).
<https://fuda.uinbanten.ac.id/ejournals/index.php/tsaqofah/article/view/49>.

⁸ Muhammad Tristan Shah Jahan, "ZAMAN RADIKAL: DINAMIKA GERAKAN SOSIAL DI INDONESIA PADA MASA KOLONIALISME 1912-1926," *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 20, no. 1 (2024).
<https://jurnal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/75615>.

mampu mengartikulasikan aspirasi rakyat dalam bentuk wacana politik yang lebih terstruktur.

Lahirnya organisasi-organisasi modern menjadi bukti konkret transformasi tersebut. Tahun 1908 berdiri *Budi Utomo* yang menandai awal kebangkitan nasional, diikuti kemudian oleh organisasi-organisasi lain seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan Perhimpunan Indonesia.⁹ Melalui wadah-wadah ini, perjuangan bangsa tidak lagi hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga mengedepankan kesadaran kolektif yang dibangun atas dasar identitas kebangsaan. Pendidikan dan pers mulai dijadikan sarana untuk memperluas cakrawala masyarakat, menumbuhkan rasa percaya diri sebagai bangsa, sekaligus membongkar mitos inferioritas yang selama ini dilekatkan penjajah. Puncak perkembangan kesadaran kebangsaan tersebut tercermin dalam Sumpah Pemuda tahun 1928.¹⁰ Peristiwa ini bukan sekadar deklarasi politik, melainkan manifestasi ideologis yang menunjukkan bahwa batas-batas etnis, bahasa, dan daerah dapat dilampaui demi membentuk identitas nasional yang utuh. Dengan mengikrarkan satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa, para pemuda memperlihatkan bahwa perjuangan kemerdekaan tidak hanya menuntut pembebasan politik, tetapi juga memerlukan fondasi ideologis yang mampu mempersatukan seluruh elemen masyarakat. Perubahan pola perjuangan ini memperlihatkan bahwa kolonialisme dipahami bukan hanya sebagai dominasi militer, melainkan sebagai sistem yang

⁹ Nur Asiah dan Ganjar Eka Subakti, *Upaya Nahdlatul Ulama dalam Melawan Kolonialisme dan Imperialisme pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1926–1942*, 7, no. 2 (2024). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/view/22454>.

¹⁰ Fauzi Rezza dkk., Transformasi Jong Java: Dari Gerakan Kedaerahan ke Gerakan Nasional 1915-1928, *Jurnal El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 6, no. 1 (2025). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/eltarikh/article/view/26275>.

berakar dalam berbagai aspek kehidupan. Kesadaran tersebut mendorong lahirnya strategi perjuangan yang lebih kompleks, di mana kekuatan gagasan dan visi ideologis diposisikan sebagai senjata utama. Sejak saat itu, perjuangan bangsa Indonesia tidak lagi semata-mata berkuat pada dimensi fisik, melainkan semakin menekankan pentingnya pembentukan kesadaran kritis, penataan organisasi, dan penguatan identitas kebangsaan sebagai fondasi menuju kemerdekaan.¹¹

Perjuangan menuju kemerdekaan tidak cukup hanya bertumpu pada semangat perlawanan dan keberanian rakyat semata. Dalam proses yang panjang dan penuh tekanan kolonial, diperlukan landasan pemikiran yang dapat memberikan arah, konsistensi, dan tujuan yang jelas.¹² Tanpa adanya kerangka konseptual yang terstruktur, gerakan kebangsaan berpotensi terjebak pada tindakan sporadis yang mudah dipatahkan oleh kekuatan kolonial. Karena itu, kebutuhan akan ideologi atau basis pemikiran menjadi faktor kunci dalam menata strategi perjuangan nasional. Basis pemikiran tersebut berfungsi sebagai pemandu dalam menentukan arah gerakan, baik dalam aspek politik, sosial, maupun ekonomi. Tan Malaka bukan hanya menawarkan jawaban terhadap penindasan kolonial, melainkan juga memberikan visi tentang seperti apa bangsa Indonesia merdeka harus dibangun. Dengan kata lain, ideologi bukan sekadar alat perlawanan, tetapi juga fondasi untuk merancang masa depan.¹³ Perumusan ideologi ini lahir dari

¹¹ Elsa Manora Simaremare dkk., “Peran Strategis Perempuan Dan Pemuda Dalam Sumpah Pemuda 1928: Sebuah Tinjauan Historis Inklusif,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, no. 2 (2025). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27269>.

¹² M.Rasyid dkk., “Peran dan Pengaruh Pendidikan Islam pada Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Serta Tokoh-Tokohnya,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024). <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/560>.

¹³ Frican Tutuarima dkk., “Analisis Konsep Nasionalisme dalam Pemikiran Johannes Leimena: Perspektif Sejarah dan Politik,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024). <https://jurnalidaktika.org/contents/article/view/630>.

interaksi antara pengalaman konkret rakyat yang ditindas dengan gagasan-gagasan global yang masuk melalui pendidikan, literatur, maupun pergaulan internasional.

Kehadiran pemikiran yang kuat memungkinkan perjuangan bangsa Indonesia melampaui sekadar gerakan emosional. Tan Malaka mengubah perlawanan menjadi gerakan yang sadar arah, menempatkan kebebasan tidak hanya sebagai tujuan politis, tetapi juga sebagai proses pembebasan struktural dari segala bentuk ketidakadilan. Dengan demikian, lahirnya ideologi kebangsaan dapat dipandang sebagai titik balik dalam perjalanan bangsa dari sekadar melawan penjajah menjadi upaya membangun tatanan kehidupan yang berdaulat, adil, dan bermartabat. Lebih jauh lagi, landasan pemikiran memiliki peran strategis dalam menyatukan beragam elemen bangsa yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan agama yang berbeda. Dalam kondisi Indonesia yang majemuk, gagasan ideologis berfungsi sebagai perekat yang mampu menyalurkan aspirasi kolektif tanpa meniadakan keragaman. Tan Malaka menjadi medium untuk menjembatani perbedaan kepentingan sekaligus mengarahkan perjuangan pada cita-cita bersama, yaitu kemerdekaan yang hakiki.¹⁴

Dalam lintasan sejarah perjuangan kemerdekaan, muncul beberapa tokoh dengan latar belakang dan orientasi ideologis yang berbeda-beda. Ada yang menekankan pentingnya kebangkitan nasional melalui jalur pendidikan, ada pula yang menyalurkan semangat perlawanan melalui organisasi keagamaan, serta ada

¹⁴ Afif Salafudin, "Sikap nasionalisme dalam merebut kembali kemerdekaan Indonesia," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2, no. 6 (2024).
https://scholar.google.com/scholar?q=related:X-QRRvX_IkkJ:scholar.google.com/&scioq=landasan+pemikiran+perjuangan+kemerdekaan+melawan+belanda&hl=id&as_sdt=0,5&as_ylo=2024.

yang mengedepankan kekuatan politik praktis.¹⁵ Variasi ini menunjukkan bahwa perjuangan bangsa Indonesia tidak berjalan dalam satu arus tunggal, melainkan terbentuk dari mozaik pemikiran yang saling berinteraksi, berdebat, bahkan berkompetisi dalam menawarkan jalan menuju kemerdekaan. Di tengah keragaman tersebut, kehadiran pemikir yang mampu menghadirkan kerangka konseptual yang lebih sistematis menjadi kebutuhan mendesak.¹⁶ Para tokoh tidak hanya dituntut untuk menggerakkan massa, melainkan juga mengartikulasikan visi jangka panjang yang dapat menyatukan perjuangan sekaligus memberi arah setelah kemerdekaan diraih. Dari sinilah lahir sejumlah tokoh yang tidak hanya bergerak di level praktis, tetapi juga berperan sebagai arsitek ideologis bangsa.

Salah satu di antaranya adalah Tan Malaka. Berbeda dengan sebagian tokoh pergerakan yang lebih fokus pada jalur politik praktis, Tan Malaka tampil sebagai sosok yang menggabungkan peran intelektual dan aktivis. Ia tidak hanya terlibat dalam arena politik, tetapi juga menyumbangkan kerangka pemikiran yang mampu membingkai perjuangan bangsa dalam horizon yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, ia menempati posisi yang khas dalam konstelasi pemikiran perjuangan Indonesia. Dalam posisi demikian, Tan Malaka hadir sebagai figur yang tidak hanya menyumbangkan tenaga dalam kancah politik, tetapi juga menyusun kerangka

¹⁵ Yusuf Budi Prasetya Santosa, "Pandangan Sutan Sjahrir Terhadap Kemerdekaan Indonesia Dalam Pamflet Perjuangan Kita (November 1945)," *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 10, no. 1 (2024).
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/view/24456>.

¹⁶ Salsabila Syifana Alkamila dkk., "Konsep Negara Islam Dalam Polemik Pemikiran Soekarno Dan Muhammad Natsir: Kajian Pemikiran Politik Islam," *Al-Maqashidi Journal Hukum Islam Nusantara* 8, no. 1 (2025).
<https://journal.unugiri.ac.id/index.php/almaqashidi/article/view/4386>.

pemikiran yang berfungsi sebagai panduan ideologis bagi perjuangan bangsa.¹⁷ Latar belakang pendidikannya di Belanda, keterlibatannya dalam gerakan internasional, serta pengalamannya berinteraksi dengan berbagai ideologi modern menjadikannya sosok yang mampu melihat kolonialisme bukan sekadar dominasi militer, melainkan sebagai sistem yang kompleks, meliputi politik, ekonomi, sosial, dan kesadaran kultural. Perspektif ini membuatnya berbeda dengan sebagian tokoh pergerakan lain yang masih cenderung terbatas pada strategi politik praktis atau perjuangan lokal.

Tan Malaka mengatakan bahwa “merdeka itu dua arah: bebas dari ketakutan dan tidak menebar teror terhadap bangsa lain. Inilah prinsip Indonesia merdeka.”¹⁸ Tan Malaka juga menuturkan, kemerdekaan tidak cukup dipahami sebagai pelepasan formal dari kekuasaan kolonial, melainkan harus disertai dengan perubahan mendasar dalam cara berpikir dan bertindak rakyat Indonesia. Landasan formalistik dalam penelitian tentang Tan Malaka dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia berpijak pada legitimasi konstitusional Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pada alinea pertama dan keempat Pembukaan yang menegaskan bahwa kemerdekaan merupakan hak segala bangsa serta bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat. Rumusan tersebut mengandung konsekuensi yuridis bahwa setiap bentuk perjuangan melawan kolonialisme dan penegasan prinsip kedaulatan rakyat

¹⁷ Erwin Supriatna dan Sumaryoto, “Konsep Pendidikan Tan Malaka Dan Pengaruhnya Pada Masa Pergerakan Nasional 1921-1926,” *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS* 7, no. 2 (2024). <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/herodotus/article/view/20541>.

¹⁸ Arif Zulkifli dkk., *Tan Malaka Bapak Republik Yang Terlupakan* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2010).

memiliki justifikasi normatif dalam kerangka hukum dasar negara. Dalam konteks ini, kajian terhadap konstruksi pemikiran politik Tan Malaka memperoleh relevansi formal karena gagasan-gagasannya mengenai republik, kemerdekaan nasional, dan pembebasan dari penindasan kolonial dapat ditempatkan dalam horizon cita hukum (*rechtsidee*) yang secara eksplisit diakui dan dilegitimasi oleh konstitusi negara Indonesia. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya membangun rasionalitas, kesadaran kritis, dan logika ilmiah yang mampu membebaskan rakyat dari belenggu feodalisme, mistisisme, dan mentalitas kolonial.¹⁹ Secara normatif, nilai-nilai yang diperjuangkan Tan Malaka memiliki resonansi dengan prinsip-prinsip Qur'ani, meskipun dalam buku-buku Tan Malaka tidak pernah dikatakan bahwa Tan Malaka mengutip langsung dari Al-Qur'an. Salah satu ayat yang berhubungan dengan idealisme perjuangan Tan Malaka adalah Q.S. An-Nisa ayat 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Artinya: “Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berdoa, “Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.”

Apabila dikaitkan pula dengan konsep hadist, terdapat satu hadist yang senada dengan konsep perjuangan Tan Malaka.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ)

¹⁹ Agus Ismail Ya'qub, “Kemerdekaan Dalam Pandangan Tan Malaka: Analisis Filsafat Eksistensialisme,” *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2025). <https://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfik/article/view/776>.

Dari Abu Sa'īd al-Khudri raḍiyallāhu 'anhū, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ṣallallāhu 'alayhi wa sallam bersabda, 'Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaknya dia ubah dengan tangannya. Bila dia tak mampu hendaknya dia ubah dengan lisannya. Bila tak mampu hendaknya dia ingkari dengan hatinya dan inilah lemah-lemahnya iman'." (H.R. Muslim)

Gagasan Tan Malaka yang bernafaskan Islam mengandung keyakinan bahwa kebebasan sejati hanya bisa dicapai bila rakyat mampu melepaskan diri dari struktur pikiran lama yang mengikat, serta mengembangkan pola pikir baru yang progresif dan revolusioner. Disinilah letak keistimewaan Tan Malaka dibandingkan dengan banyak tokoh lain, ia tidak berhenti pada retorika politik atau semangat perlawanan semata, tetapi mencoba menawarkan fondasi intelektual yang lebih sistematis. Ia memandang pemikiran sebagai senjata yang tidak kalah tajam dari kekuatan militer, karena ideologi mampu menembus kesadaran, menyatukan arah perjuangan, dan memberi legitimasi moral bagi cita-cita kemerdekaan. Dengan pendekatan ini, Tan Malaka menegaskan bahwa perjuangan bangsa tidak hanya berlangsung di medan perang, melainkan juga di medan gagasan, di mana ide dan teori menjadi kunci dalam menentukan masa depan bangsa.²⁰

Gagasan Tan Malaka mengenai perjuangan bangsa tidak berhenti pada tataran konseptual semata, melainkan dituangkan dalam sejumlah karya monumental yang menjadi refleksi sekaligus pedoman praksis perjuangan. Salah satu karya awalnya, *Naar de Republiek Indonesia* (1925), dapat dipandang sebagai manifesto politik yang menegaskan perlunya Indonesia merdeka sebagai republik.²¹

²⁰ Arif Zulkifli dkk., *Tan Malaka Bapak Republik Yang Terlupakan*.

²¹ Edi Suprianto dkk., "Gagasan Negara Republik Menurut Tan Malaka Dalam Naar De Republiek Indonesiagagasan Negara Republik Menurut Tan Malaka Dalam Naar De Republiek Indonesia," *Pineleng Theological Review* 1, no. 2 (2024).
<https://journal.stfsp.ac.id/index.php/%20/article/view/408>.

Dalam karya ini, Tan Malaka dengan tegas menyatakan bahwa kemerdekaan tidak dapat ditunda, dan harus diperjuangkan dengan strategi yang terorganisir. Pandangan ini menunjukkan keberanian sekaligus visi jauhnya, mengingat pada saat itu gagasan republik masih dianggap terlalu radikal bagi sebagian besar kalangan pergerakan.

Selanjutnya dalam *Madilog* (1943), Tan Malaka memperlihatkan sisi lain dari pemikirannya yang lebih filosofis. Karya ini merupakan upaya untuk memperkenalkan metode berpikir modern berbasis materialisme, dialektika, dan logika kepada rakyat Indonesia. Baginya, bangsa yang ingin merdeka harus membebaskan diri dari pola pikir mistis dan dogmatis yang membelenggu daya kritis. *Madilog* menjadi bukti bahwa Tan Malaka tidak hanya memikirkan strategi politik praktis, tetapi juga berusaha membangun fondasi intelektual agar rakyat Indonesia mampu menghadapi tantangan zaman dengan nalar yang sehat dan progresif. Karya lain yang tidak kalah penting adalah *Gerpolek* (1948), yang ditulis di tengah pergolakan Revolusi Kemerdekaan. Dalam buku ini, Tan Malaka merumuskan konsep tentang hubungan erat antara gerilya, politik, dan ekonomi sebagai tiga pilar utama perjuangan. Ia menegaskan bahwa kemerdekaan tidak akan bertahan tanpa kekuatan militer yang solid, strategi politik yang jelas, dan sistem ekonomi yang mandiri. Dengan demikian, *Gerpolek* merepresentasikan pandangan komprehensif Tan Malaka tentang bagaimana mempertahankan kemerdekaan setelah berhasil diraih.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa pemikiran Tan Malaka memiliki kedudukan penting dalam merumuskan arah perjuangan bangsa, baik dari sisi

praksis politik maupun fondasi intelektual. Namun demikian, gagasan-gagasan besarnya masih sering dipahami secara parsial, terpisah antara dimensi politik, filsafat, dan strategi perjuangan.²² Padahal, konstruksi pemikiran Tan Malaka secara utuh akan memperlihatkan bagaimana ide-idenya saling berkaitan dan dapat dibaca sebagai basis ideologis perjuangan kemerdekaan Indonesia. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menafsirkan kembali pemikiran Tan Malaka secara sistematis, agar warisan intelektualnya tidak hanya dipahami dalam konteks historis, tetapi juga memberi sumbangan bagi pengembangan wacana kebangsaan dan keadilan sosial pada masa kini. Dengan melakukan konstruksi pemikirannya, penelitian ini berupaya menegaskan bahwa kemerdekaan sejati bukan hanya terbatas pada aspek politik, tetapi juga mencakup pembebasan manusia Indonesia dari belenggu feodalisme, kolonialisme, dan kebodohan. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya bertujuan menggali kembali gagasan Tan Malaka, tetapi juga menjadikannya sebagai kerangka analisis untuk memahami perjuangan bangsa Indonesia secara lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Melalui latar belakang yang telah dijabarkan di atas rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana “**Konstruksi Pemikiran Tan Malaka Sebagai Basis Perjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia?**”.

Untuk menghindari terjadinya kerancuan dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

²² Denedi Poer, Tan Malaka Peran dan Sumbangsihnya bagi Indonesia (Diva Press, Yogyakarta: 2024).

1. Bagaimana Konstruksi Kultur Budaya Minangkabau terhadap Pemikiran Politik Tan Malaka sebagai Basis Perjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia?
2. Bagaimana Konstruksi Agama terhadap Pemikiran Politik Tan Malaka sebagai Basis Perjuangan Bangsa Indonesia?
3. Bagaimana Konstruksi Keilmuan Tan Malaka sebagai Basis Perjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memerlukan ide pokok yang disebut dengan tujuan penelitian. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dirumuskan serta batasan masalah yang ditetapkan, maka diperlukan penentuan tujuan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. Konstruksi Kultur Budaya Minangkabau terhadap Pemikiran Tan Malaka untuk Perjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia!
2. Konstruksi Agama terhadap Pemikiran Tan Malaka untuk Perjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia!
3. Konstruksi Keilmuan Pemikiran Tan Malaka untuk Perjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia!

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang filsafat politik dan sejarah pemikiran Indonesia, khususnya terkait konstruksi pemikiran Tan Malaka sebagai basis perjuangan kemerdekaan. Dengan menelaah gagasan-gagasannya yang tertuang dalam karya-karya seperti *Naar de Republiek Indonesia*, *Madilog*, dan *Gerpolek*, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman sintesis antara rasionalitas ilmiah, strategi politik, dan visi kebangsaan yang digagas Tan Malaka. Penelitian ini juga memperluas wacana tentang bagaimana pemikiran revolusioner Tan Malaka dapat dibaca sebagai upaya membangun kesadaran kolektif bangsa Indonesia dalam melawan kolonialisme, serta menegaskan relevansi gagasannya bagi dinamika kebangsaan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus teoritis mengenai pemikiran politik Indonesia modern, tetapi juga membuka ruang refleksi kritis mengenai hubungan antara ideologi, perjuangan kemerdekaan, dan cita-cita keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi generasi muda, akademisi, maupun praktisi pendidikan dalam memahami kembali nilai-nilai perjuangan kemerdekaan melalui perspektif pemikiran Tan Malaka. Kajian ini juga dapat memberikan inspirasi dalam penguatan

nasionalisme dan karakter kebangsaan, terutama di tengah tantangan globalisasi dan kolonialisme gaya baru yang seringkali melemahkan identitas bangsa. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam memperkaya kurikulum kajian sejarah dan pemikiran politik Indonesia, sehingga pemikiran tokoh nasional seperti Tan Malaka tidak hanya dikenang sebagai bagian dari masa lalu, tetapi juga dapat diaktualisasikan untuk menjawab persoalan kebangsaan masa kini.

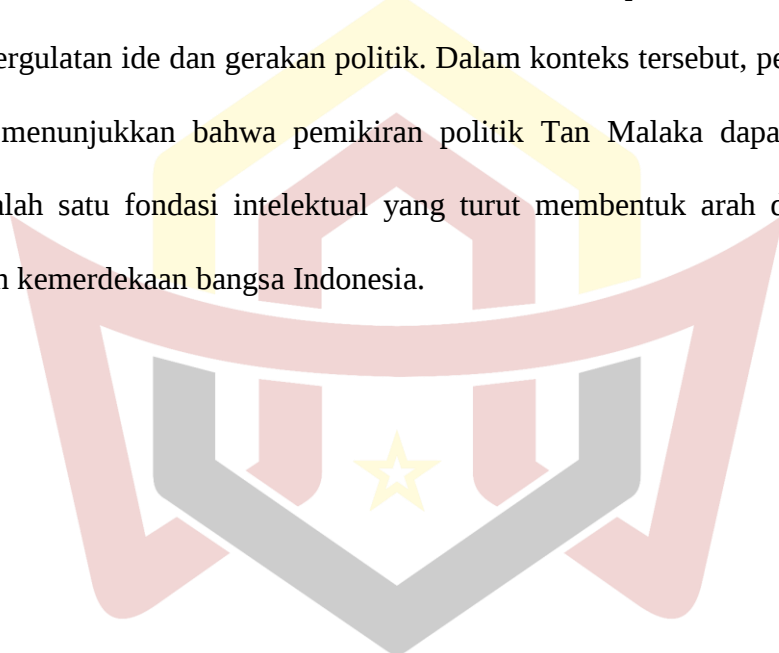
E. Penjelasan Judul

Judul skripsi ini adalah **“Konstruksi Pemikiran Politik Tan Malaka sebagai Basis Perjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia.”** Istilah *konstruksi* dalam penelitian ini merujuk pada proses pembentukan pemikiran yang berlangsung secara historis, dialektis, dan kontekstual. Pemikiran politik tidak dipahami sebagai gagasan yang lahir secara spontan, melainkan sebagai hasil interaksi antara latar budaya, pengalaman sosial, nilai keagamaan, serta pengaruh tradisi intelektual tertentu. Dengan demikian, yang dimaksud dengan konstruksi pemikiran politik adalah proses perumusan sistem gagasan politik yang memiliki landasan filosofis, ideologis, dan orientasi praksis dalam realitas perjuangan.

Tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Tan Malaka, seorang revolusioner dan pemikir politik Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam merumuskan gagasan tentang republik, kemerdekaan, dan kedaulatan rakyat jauh sebelum Proklamasi 1945. Pemikirannya terbentuk melalui sintesis antara kultur Minangkabau, nilai-nilai Islam, serta pengaruh pemikiran Barat seperti sosialisme dan materialisme dialektis. Perpaduan tersebut melahirkan kerangka pemikiran

politik yang sistematis, radikal, dan berorientasi pada pembebasan nasional dari kolonialisme.

Adapun yang dimaksud dengan *basis perjuangan kemerdekaan* adalah fondasi konseptual dan ideologis yang menjadi dasar dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Kemerdekaan yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 oleh Soekarno dan Mohammad Hatta merupakan hasil dari proses panjang pergulatan ide dan gerakan politik. Dalam konteks tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa pemikiran politik Tan Malaka dapat dipahami sebagai salah satu fondasi intelektual yang turut membentuk arah dan strategi perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.



UIN IMAM BONJOL
PADANG